

Analisis semiotika propaganda pada Film Ice Cold:Murder, Coffe and Jessica Wongso

Oleh:

Himawan Noer Alfian Ubeidillah,
M Andi Fikri

Progam Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
April, 2024

Pendahuluan

Film adalah salah satu media modern yang sering digunakan untuk menyampaikan ide, cerita, kisah, dan simbol-simbol yang mengandung makna. Sebagai bagian dari media masa, film berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyampaian informasi. Film memiliki potensi sebagai alat pendidikan yang mampu memberikan wawasan dan pengalaman yang berharga bagi perkembangan jiwa dan pola pikir masyarakat.

Film Dokumenter adalah jenis film yang menggambarkan realitas dengan menggunakan data dan fakta nyata. Film ini tidak boleh bersifat fiksi karena ciri film dokumenter adalah menghadirkan gambar kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya.

Pendahuluan

Selain sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai media propaganda dan penyebaran informasi. James E. Pengertian propaganda menurut Combs dan Dan Nimmo (1994) adalah upaya untuk mempengaruhi kepribadian dan mengarahkan perilaku individu menuju tujuan yang dianggap tidak ilmiah atau dipertanyakan dalam masyarakat. Melalui penggunaannya dalam propaganda, sinema tidak hanya menarik khalayak luas tetapi juga menyampaikan esensi realitas dan peristiwa melalui visual storytelling. Film *Ice Cold: Muder, Coffe and Jessica Wongso* merupakan film yang mengandung pesan propaganda yang terkait dengan kehidupan Masyarakat.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Apakah film Ice Cold mengandung unsur propaganda untuk mengubah perspektif masyarakat terhadap kasus kopi sianida?

Apakah media massa berupa film, mampu menggiring opini publik terhadap kasus kopi sianida yang terdapat pada film Ice Cold?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan format deskriptif. Sebagaimana dikemukakan Yusuf (2014), penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang menitikberatkan pada pencarian makna, pengertian, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol dan penjelasan suatu fenomena. Mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai metode dan disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk merespons pertanyaan penelitian dengan cara yang rinci, sistematis, dan mendalam dengan fokus pada eksplorasi dan pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, dorongan, dan tindakan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks alamiah tertentu.

Metode

Subyek dalam penelitian ini pada individu-individu yang sebelumnya disebut-sebut dan terlinat dalam kasus ini, antara lain Otto Hasibuan, Darmawan Salihin, ayah dari Almarhum Mirna. Subyek penelitian ini adalah tanda dan simbol propaganda yang digambarkan dalam film dokumenter Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso. Penulis memilih objek ini karena menunjukkan pengaruh media massa yang dapat mempengaruhi arah pandangan masyarakat.

Dalam proses penelitian ini, penulis menerapkan berbagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi dan mendukung proses penelitian guna memaksimalkan hasil. Metode yang digunakan adalah observasi dengan mengamati tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam film.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi peran media massa menjadi alat penting untuk mengubah opini publik dan memanipulasi emosi, mengingat kepercayaan masyarakat terhadap media massa, para propagandis dapat mengubah arah opini public dengan mengolah fakta yang ada di media.

Pembahasan

Tabel 1. CCTV dari kejadian mirna mengalami kejang-kejang.

Gambar 1



Durasi Film Ice Cold, Menit 09:14-10:00

Narasi Devi Siagian : “Sehingga saya melihat ini mungkin ada kejang-kejang”

Pembahasan

Denotasi

Rekaman CCTV menunjukkan saat Mirna mengalami kejang-kejang setelah meminum Vietnam drip yang dipesannya. Devi Siagian merasa sangat curiga dan berkata, "Saya sangat curiga dengannya pada saat itu."

Konotasi

Adegan ini menyiratkan bahwa Devi Siagian curiga Jessica adalah pelaku pembunuhan Mirna, berdasarkan kejadian yang terekam di CCTV. Ini menciptakan ketegangan dan ketidakpercayaan di antara para karakter, serta memunculkan pertanyaan tentang motivasi dan alasan di balik tindakan tersebut.

Mitos

Narasi dari Devi Siagian dalam film ini membuat penonton melihat Jessica sebagai tersangka pembunuhan Mirna. Penyajian cerita dan detail tertentu dalam film membentuk persepsi penonton bahwa Jessica adalah pelaku kejahatan tersebut.

Teknik sinematik dan alur cerita yang digunakan mengarahkan penonton untuk percaya pada kesalahan Jessica.

Pembahasan

Tabel 2. Edi Darmawan Salihin, menyatakan dugaannya kepada media.

Gambar 2 & 3



Durasi

Film Ice Cold, Menit 18:15-18:21

Narasi

Edi Darmawan Salihin : “Ya, anak saya mati. Yang beli kopi dia” & “Ya, tahu sendirilah semua juga tahu!”.

Pembahasan

Denotasi

Dalam wawancara dengan wartawan, Edi Darmawan Salihin berkata, "Ya, anak saya mati. Yang beli kopi dia." Ketika wartawan bertanya, "Dia siapa, Pak?" Edi menjawab, "Ya, tahu sendirilah. Semua juga tahu!"

Konotasi

Pernyataan ini menunjukkan ketegasan dan keyakinan Edi tentang siapa yang ia curigai bertanggung jawab atas kematian anaknya, meskipun ia tidak menyebutkan nama secara langsung. Responnya mencerminkan kekecewaan dan kemarahan, serta menunjukkan bahwa kecurigaannya sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut.

Mitos

Pernyataan Edi Darmawan Salihin dalam adegan tersebut mengandung unsur propaganda, karena menyiratkan bahwa yang membunuh Mirna adalah Jessica. Pernyataan ini berdasarkan dugaan bahwa Jessica memasukkan sianida ke dalam kopi Mirna. Kekuatan media dalam menyebarkan informasi tersebut dapat membentuk opini publik dan mengarahkan pandangan masyarakat terhadap keterlibatan Jessica dalam kejadian tersebut, meskipun belum ada bukti yang konklusif. Ini menunjukkan bagaimana media dapat digunakan untuk menyebarkan propaganda yang mempengaruhi persepsi publik terhadap individu tertentu dalam kasus kriminal.

Pembahasan

bahwa Jessica pembunuh.

Tabel 3. Sesi wawancara Edi Darmawan Salihin.

Gambar 4



bahwa Jessica pembunuh.

Durasi Film Ice Cold, Menit 26:20-26:39

Narasi Edi Darmawan Salihin : “bahwa Jessica pembunuh”.

Pembahasan

Denotasi

Ada adegan di mana Edi Darmawan Salihin diwawancarai oleh sebuah stasiun televisi. Dalam wawancara itu, Edi dengan tegas mengatakan, "Dia sekarang berbohong," merujuk pada seseorang yang diduga memberikan keterangan palsu. Edi kemudian menambahkan, "Baru orang lebih banyak yang mengkristal," yang berarti semakin banyak orang mulai mengerti dan menerima kebenaran. Edi akhirnya mengatakan dengan jelas, "bahwa Jessica adalah pembunuhnya," menuduh Jessica sebagai pelaku kejahatan.

Konotasi

Dengan terus-menerus menyatakan bahwa Jessica adalah pembunuhnya, pernyataan ini bisa tertanam dalam pikiran masyarakat. Jika pesan ini diulang berkali-kali melalui berbagai media, masyarakat mungkin mulai percaya, meskipun awalnya ragu atau tidak percaya.

Mitos

Salah satu cara untuk menimbulkan kebencian adalah dengan membuat kambing hitam. Dalam kasus ini, Edi Darmawan secara sengaja menyebarkan cerita bahwa Jessica adalah pelakunya, berharap masyarakat akan membencinya. Dengan terus menyalahkan Jessica, Edi Darmawan mencoba mengarahkan kemarahan masyarakat padanya, sehingga kebencian ini bisa terus tumbuh melalui cerita yang diulang-ulang.

Pembahasan

Tabel 4. Adegan menampilkan berita di koran terkait Jessica.

Gambar 5



Durasi

Film Ice Cold, Menit 31:22-31:26

Narasi

Jessica : “Meraka hanya mencoba untuk mencari tahu kehidupanku”.

Pembahasan

Denotasi

Dalam film ini, ada adegan yang menunjukkan koran dengan headline "Jessica Masih Bisa Menebar Senyum" di halaman depan. Berita ini menyoroti bahwa meskipun Jessica dituduh membunuh Mirna dengan kopi sianida, dia masih bisa tersenyum di depan umum. Headline ini menarik perhatian dan bisa mempengaruhi pandangan masyarakat tentang sikap dan kondisi Jessica selama proses hukum.

Konotasi

Koran itu menggunakan headline "Jessica Masih Bisa Menebar Senyum" untuk membentuk opini masyarakat tentang kasus pembunuhan yang melibatkan Jessica. Dengan headline ini, koran ingin menunjukkan bahwa meskipun Jessica dituduh melakukan pembunuhan, dia tetap tenang dan bisa tersenyum di depan publik. Ini bisa membuat masyarakat melihat Jessica sebagai orang yang tenang di bawah tekanan, mempengaruhi pandangan mereka tentang Jessica dan kasusnya.

Mitos

Film ini menunjukkan bagaimana opini masyarakat bisa dipengaruhi oleh berita pertama yang mereka lihat. Media cetak memainkan peran besar dalam membentuk pandangan publik. Dengan menempatkan berita penting di halaman depan, media cetak menarik perhatian pembaca dan membuat topik itu terlihat sangat penting. Informasi ini kemudian menjadi dasar pandangan masyarakat. Dalam film ini, strategi ini mungkin digunakan oleh beberapa karakter untuk memanipulasi opini publik atau mengarahkan perhatian masyarakat sesuai dengan agenda mereka.

Pembahasan



Tabel 5. Adegan menampilkan penjara wanita dari atas.



Gambar 6

Durasi	Film Ice Cold, Menit 32:00-32:30
Narasi	Jessica : “Pihak berwenang memblokir semua wawancara dengan Jessica”.

Pembahasan

Denotasi

Otoritas seperti polisi atau pengadilan mencegah Jessica berbicara atau diwawancarai oleh media. Ini dilakukan untuk menjaga penyelidikan, menghindari gangguan pada proses peradilan, atau mencegah Jessica mempengaruhi opini publik.

Konotasi

Tindakan memblokir wawancara ini menunjukkan kekuasaan otoritas dalam mengontrol informasi. Otoritas ingin membungkam Jessica untuk mencegah informasi tertentu keluar atau mengarahkan opini publik sesuai keinginan mereka. Tindakan ini juga membatasi hak kebebasan berbicara Jessica dan mempengaruhi opini publik.

Mitos

Secara keseluruhan, adegan ini menunjukkan bahwa dalam situasi hukum dan penahanan, kebenaran dan informasi sering diatur oleh otoritas untuk mempertahankan kontrol dan stabilitas mereka. Ini menggambarkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk mengendalikan cerita publik, melindungi kepentingan otoritas, dan membatasi kebebasan individu dalam menyampaikan sudut pandang mereka.

Pembahasan

Tabel 6. Adegan ini menampilkan Otto Hasibuan saat diliput oleh media.

Gambar 7 & 8



Durasi Film Ice Cold, Menit 36:43-36:53

Narasi Otto Hasibuan : “Tidak ada bukti” & “Dari mana barang sianida itu diambil? Dari kantongnya kah?”

Pembahasan

Denotasi

Otto Hasibuan, pengacara Jessica, muncul di depan media dan berkata, "Tidak ada bukti." Dia mengatakan ini untuk menunjukkan bahwa tuduhan terhadap Jessica tidak kuat. Otto juga bertanya, "Dari mana barang sianida itu diambil? Dari kantongnya kah?" untuk mempertanyakan asal-usul barang bukti.

Konotasi

Dengan pernyataan ini, Otto Hasibuan memberikan pandangan lain tentang kasus pembunuhan Mirna, di mana Jessica diduga meracuni Mirna dengan sianida. Dia menegaskan, "Tidak ada bukti," untuk menunjukkan bahwa tuduhan terhadap Jessica tidak kuat. Otto juga bertanya, "Dari mana barang sianida itu diambil? Dari kantongnya kah?" untuk menimbulkan keraguan tentang sumber sianida dan mengkritik ketidakjelasan dalam kasus tersebut. Otto berusaha menunjukkan bahwa jaksa tidak memiliki bukti cukup untuk membuktikan bahwa Jessica adalah pelakunya.

Mitos

Otto Hasibuan berusaha mengubah opini publik dengan mengatakan bahwa jaksa tidak punya bukti kuat untuk menuduh Jessica sebagai pembunuh. Dengan menyatakan kepada media bahwa tidak ada bukti konkret yang mengaitkan Jessica dengan pembunuhan, Otto ingin menanamkan keraguan di benak masyarakat tentang tuduhan itu. Pernyataan seperti, "Tidak ada bukti," dan pertanyaan seperti, "Dari mana barang sianida itu diambil? Dari kantongnya kah?" digunakan untuk memperkuat argumennya bahwa kasus penuntut lemah. Dengan cara ini, Otto Hasibuan berusaha mengubah opini publik dan membela kliennya dari tuduhan.

Pembahasan



Tabel 7. Adegan kesaksian dari Djaja Surya Atmadja.

Gambar 9, 10 &
11



Durasi

Film Ice Cold, Menit 42:27-43:18

Narasi

Djaja Surya Atmadja : “Kalau tidak diperiksa otaknya, kita tak tahu”, “Yang semuanya berpotensi untuk bisa membikin mati” & “Matinya bukan karena sianida”

Pembahasan

Denotasi

Dalam adegan tersebut, Dr. Djaja Surya Atmadja, dokter DNA pertama di Indonesia, hadir sebagai saksi dalam persidangan kasus Jessica dan Mirna. Narasi berbunyi, "Kalau tidak diperiksa otaknya, kita tidak tahu," menunjukkan pentingnya pemeriksaan otak untuk menentukan penyebab kematian. Dr. Djaja mengatakan, "Yang semuanya bisa membikin mati," menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang bisa menyebabkan kematian. Otto Hasibuan, pengacara Jessica, bertanya kepada Dr. Djaja, "Dengan hasil pemeriksaan ini, apa kesimpulan, saudara?" Dr. Djaja menjawab, "Matinya bukan karena sianida," yang menunjukkan bahwa kematian Mirna bukan disebabkan oleh sianida.

Konotasi

Adegan ini menampilkan Dr. Djaja Surya Atmadja sebagai saksi yang menyatakan bahwa kematian Mirna bukan disebabkan oleh sianida. Ini penting karena sebelumnya banyak media dan saksi menuduh Jessica sebagai pembunuh dengan sianida. Kesaksian Dr. Djaja memberikan pandangan alternatif yang menantang tuduhan tersebut, berusaha mengubah opini publik dan memberikan perspektif berbeda mengenai penyebab kematian Mirna.

Mitos

Kesaksian ilmiah dan bukti medis bisa mengubah opini publik dan menantang narasi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah dan fakta medis memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi dan keyakinan masyarakat. Proses hukum dan persidangan adalah tempat di mana narasi dan opini bisa berubah berdasarkan bukti dan kesaksian baru. Ini menunjukkan bahwa keadilan bisa dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pembahasan



Tabel 8. Adegan wawancara dari Fristian Greic salah satu jurnalis.

Gambar 12



Durasi

Film Ice Cold, Menit 1:05:26-1:05:45

Narasi

Fristian Greic: “Itu sebuah hal yang sangat kontradiktif”

Pembahasan

Denotasi

Fristian Greic mengatakan bahwa dia melihat orang itu sangat manja, tetapi ahli psikologi menggambarkan orang tersebut sebagai orang yang terstruktur. Ini menunjukkan perbedaan pandangan antara Greic dan ahli psikologi tentang karakter seseorang.

Konotasi

Perbedaan interpretasi tentang karakter seseorang menunjukkan bahwa manusia bisa dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa untuk memahami perilaku manusia secara mendalam, kita perlu mengambil pendekatan yang beragam.

Mitos

Menurut teori mitos Roland Barthes, pandangan tentang kompleksitas manusia menekankan pentingnya pendekatan multiperspektif dalam analisis manusia.



Pembahasan

Tabel 9. Adegan menampilkan Otto Hasibuan dalam persidangan.



Gambar 13

Durasi Film Ice Cold, Menit 1:14:23-1:14:50

Narasi Otto: “dan kami melihat ada lonceng kematian keadilan”

Pembahasan

Denotasi

Otto Hasibuan mengkritik ketidakadilan dalam kasus ini. Dia mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan sangat tidak adil dan melanggar hukum. Otto juga menyampaikan, "Kami melihat ada lonceng kematian keadilan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses hukum dianggap tidak menghormati prinsip keadilan yang seharusnya dijalankan.

Konotasi

Otto Hasibuan menyoroti ketidakadilan dalam kasus tersebut, menunjukkan bahwa proses hukum tidak netral dan mungkin dipengaruhi oleh kekuatan tertentu. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang integritas sistem hukum dan menunjukkan adanya bias yang mempengaruhi proses peradilan.

Mitos

Mitos-mitos ini menggambarkan kompleksitas dan tantangan dalam menegakkan keadilan. Mereka menunjukkan bahwa untuk mencapai keadilan, diperlukan usaha dan komitmen yang kuat untuk melawan ketidakadilan dalam sistem hukum.

Hasil

Hasil pembahasan film "Ice Cold" menunjukkan bahwa baik Edi Darmawan Salihin maupun pihak Jessica menggunakan propaganda untuk mempengaruhi opini publik. Edi Darmawan Salihin menegaskan bahwa Jessica adalah pembunuh berdarah dingin, tanpa memperhatikan bukti dan proses hukum yang adil. Tujuannya adalah membentuk persepsi negatif terhadap Jessica di mata masyarakat.

Di sisi lain, pembela Jessica, Otto Hasibuan, menyoroti ketidakadilan dalam proses hukum dan mencoba meraih simpati publik dengan menyatakan adanya "lonceng kematian keadilan." Dia bertujuan untuk mempertanyakan integritas sistem peradilan dan mendapatkan dukungan untuk Jessica.

Kedua pihak menggunakan strategi propaganda untuk mengarahkan pandangan masyarakat, baik dengan menciptakan stigma negatif maupun dengan membangkitkan rasa ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bagaimana media massa dapat menjadi alat yang kuat dalam memengaruhi persepsi publik dalam kasus-kasus yang kontroversial.

Kesimpulan

Pesan denotatif film ini mengandung propaganda yang dapat mempengaruhi pola pikir, keyakinan, dan tindakan individu, masyarakat, atau bangsa.

Makna konotasi dalam film ini menggambarkan dugaan bahwa Mirna adalah pembunuh melalui gerak-gerik yang terekam di CCTV, didukung oleh masalah psikologis yang dialami oleh Jessica. Namun, pihak Jessica membantah bukti-bukti tersebut dengan memanggil beberapa saksi, termasuk Djaja Surya Atmadja, dokter DNA pertama di Indonesia.

Meskipun demikian, keputusan hakim menetapkan Jessica sebagai pembunuh Mirna. Hal ini menimbulkan kekecewaan pada pihak Jessica, karena menurut Otto Hasibuan, tidak ada keadilan dalam kasus tersebut.

Referensi

- [1] L. N. Hakim, T. M. Rosario, R. Farady Marta, and H. Panggabean, "Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek," Nomor 1 Februari, vol. 7, pp. 57–71.
- [2] D. Ratih Puspitasari, "NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE) SOCIAL-CULTURAL VALUES IN TILIK FILM (SEMIOTIC STUDY OF CHARLES SANDERS PEIRCE)." [Online]. Available: <http://journal.ubm.ac.id/>
- [3] M. A. Fikri, "Volume 1 Nomor 1 March 2024", [Online]. Available: <https://ijss.antispublisher.com/index.php/IJSS/index>
- [4] Y. Mudjiono, "KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM," 2011. [Online]. Available: www.kompas.com
- [5] M. Suhadi and D. H. Dahar, "STRATEGI MANAJEMEN PRODUKSI DALAM KARYA FILM DOKUMENTER GARIS PELAKON-KEMENPAREKRAF," 2024. [Online]. Available: <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsm/index>
- [6] "Propaganda dan Ilmu Komunikasi."
- [7] A. Youna Bachtiar et al., "PERAN MEDIA DALAM PROPAGANDA," 2016.
- [8] A. Azwar and I. Auliana, "Representasi Rekayasa Sosial dalam Film Unlocked (Analisis Semiotika Roland Barthes)," EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI, vol. 7, no. 1, pp. 91–105, Jan. 2024, doi: 10.33822/jep.v7i1.7186.
- [9] J. Tamara, "Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef," Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), vol. 3, no. 2, pp. 726–733, Dec. 2020, doi: 10.34007/jehss.v3i2.403.
- [10] L. T. Prasetya, "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Jurnal Audiens, vol. 3, no. 3, pp. 91–105, Jul. 2022, doi: 10.18196/jas.v3i3.12697.

